

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan akhlak mulia adalah amanat dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 1 ayat 1. Pasal tersebut menyatakan dengan jelas bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keseluruhan potensi peserta didik, termasuk pembinaan akhlak mulia. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap proses pendidikan perlu memperhatikan masalah akhlak sebagai masalah penting dalam pendidikan.

Kemudian pada pasal 3 diuraikan juga mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal tersebut, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia mendapatkan perhatian penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian, pembinaan akhlak harus senantiasa ada dalam kegiatan di setiap lembaga pendidikan.

Jika mencermati kedua pasal di atas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan nasional menginginkan manusia Indonesia menjadi manusia yang berkembang secara utuh potensi kemanusiaannya, baik ilmu pengetahuan, sikap dan akhlak yang mulia serta keterampilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua kecakapan yang dimiliki harus senantiasa dilandasi dengan akhlak mulia, seperti sopan santun, kejujuran, disiplin dan kepedulian terhadap sesama. Sehingga akan menjadi fondasi yang mendasari setiap gerak kehidupan

manusia Indonesia. Akan tetapi dalam proses pendidikan, sering ditemui berbagai permasalahan yang menjadi penghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini disebabkan karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi kondisi belajar, baik faktor intern maupun ekstern sehingga menyebabkan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi sangat sulit. Slameto (1995: 54) menyebut faktor jasmani, psikologi, kelelahan serta faktor keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi sejumlah faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Pada tingkatan Perguruan Tinggi banyak tantangan yang dialami dosen selaku pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri mahasiswa sehingga menjadi karakter. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab diantaranya faktor internal dari diri mahasiswa sendiri dan juga faktor lingkungan. Seperti diungkapkan Majid (2010: 63) bahwa:

Dalam kehidupan seseorang, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan “saham” terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, yaitu: (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, (3) lingkungan bergaul, (4) lingkungan sekolah, (5) lingkungan bekerja, (6) lingkungan bangsa di mana ia berada.

Selanjutnya, Mulyana (2004: 150) mengatakan bahwa pendidikan nilai dihadapkan pada benturan dan pergeseran nilai sebagai akibat dari kemajuan iptek dan perluasan pergaulan manusia. Benturan nilai terjadi pada wilayah nilai secara konseptual, sedangkan pergeseran nilai terjadi pada perilaku kehidupan sehari-hari.

Akhir-akhir ini, banyak perilaku negatif yang mengkhawatirkan masyarakat justru dilakukan oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan

dan menimba ilmu, namun ternyata tidak menunjukkan akhlak yang terpuji sebagai bagian dari implementasi ilmu yang mereka peroleh. Sauri (2009: 2) mengungkap beberapa contoh yang terjadi saat ini sebagai bentuk dari kejanggalan dari praktek pendidikan nasional, seperti tawuran pelajar atau mahasiswa, pergaulan bebas, narkoba, kebut-kebutan dan geng motor serta minuman keras.

Menurut Azra (Zuriah, 2007: 111-112) merebaknya tuntutan pentingnya pendidikan akhlak berkaitan dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat bahwa pendidikan nasional khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Sehingga banyak peserta didik sering dinilai tidak memiliki kesantunan baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

Selain itu, bila kita melihat ke lingkungan kampus, banyak aksi demonstrasi yang tidak menunjukkan kesantunan. Penghinaan, fitnah, dan makian sering mewarnai dinamika dunia kampus yang sebenarnya merupakan tempat para orang terdidik yang sudah cukup dewasa untuk membedakan hal pantas dan tidak pantas. Belum lagi ditambah dengan masalah moral seperti pergaulan bebas antara mahasiswa yang tidak lagi mengindahkan batasan yang telah digariskan oleh Islam. Hal ini semakin memberikan penguatan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak mulia sangat penting bagi generasi muda khususnya bagi mahasiswa yang *nota bene* adalah insan terdidik dan calon pemimpin di masa yang akan datang.

Kegagalan paling fatal pendidikan menurut Elmubarok (2008: 29) adalah ketika produk pendidikan tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan

moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika hal tersebut tidak lagi dipedulikan maka produk pendidikan berada pada tingkat terburuknya.

Perlu untuk dikaji lebih jauh sebenarnya mengapa hal-hal di atas terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut Hawari seperti yang dikutip oleh Sauri (2009: 3), disebutkan bahwa hal tersebut terjadi karena tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Mulyana (2004: 149) menyebut bahwa sebenarnya telah terjadi keretakan antara tri pusat pendidikan yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Tidak adanya kepercayaan masyarakat semakin menempatkan lembaga pendidikan pada posisi yang dilematis. Di satu sisi lembaga pendidikan diberikan tanggung jawab untuk membina peserta didik, sedangkan di sisi lain lembaga pendidikan kurang mendapatkan apresiasi karena telah gagal memberikan penanaman nilai-nilai akhlak mulia.

Pertanyaan yang muncul kemudian yaitu siapa yang harus disalahkan dari semua problematika ini?. Apakah keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, sekolah, atau masyarakat dengan pengaruh lingkungan yang tidak dapat di filter lagi?. Biasanya, jika ada permasalahan yang menyangkut pelanggaran moral dan akhlak, sering dipertanyakan pendidikan agama yang diberikan kepada anak.

Tentu saja hal ini membuat gerah sebagian dosen yang memegang mata kuliah agama khususnya dosen Pendidikan Agama Islam. Karena mereka sering dijadikan penyebab dari kegagalan produk pendidikan. Padahal sebenarnya dosen

telah berupaya untuk memberikan pemahaman untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari termasuk di kampus.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin meneliti tentang proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia bagi mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini, didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi Politeknik Pos Indonesia yang berada di wilayah utara Kota Bandung, relatif dekat dengan domisili peneliti sehingga akan lebih memudahkan dalam kegiatan penelitian.
2. Peneliti telah mengenal lokasi dan mengetahui beberapa kegiatan kemahasiswaan yang ada di Politeknik Pos Indonesia.
3. Peneliti melihat bahwa Politeknik Pos Indonesia memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk membina mahasiswa dengan nilai akhlak mulia.
4. Peneliti menganggap bahwa Politeknik Pos Indonesia sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus, perlu dibekali dengan nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini penting dalam upaya memberikan landasan kehidupan berbasis akhlak mulia pada mahasiswa dan untuk mengimbangi pengetahuan teknis kognitif yang mereka peroleh dengan pembelajaran afektif yang menekankan pada perilaku positif.

Krathwoll dan Bloom (1973: 20) menjelaskan bahwa perilaku afektif akan berkembang secepat perkembangan kognitif jika pembelajaran afektif diberikan

sama banyaknya dengan pengalaman pembelajaran kognitif. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa perlu adanya keseimbangan antara pembelajaran kognitif (intelektual) dan pembelajaran afektif (emosional dan spiritual).

Sehubungan dengan hal tersebut, Agustian (2001: 12) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan 6–20% dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Sedangkan sisanya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat berpengaruh menentukan kesuksesan seseorang baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan dunia kerja. Hal ini juga diungkapkan oleh Sidi (2003:24) yang menyatakan bahwa sebagian besar manusia termasuk Einstein hanya bisa mengoptimalkan potensi otaknya sebesar 20% saja, berdasarkan survei di Amerika Serikat tahun 1918 tentang IQ ditemukan paradoks ketika IQ anak-anak naik sementara kecerdasan emosinya turun.

Oleh karena itu, pembinaan pribadi yang memiliki akhlak mulia perlu untuk dilakukan lebih serius dalam pendidikan di perguruan tinggi. Pembinaan akhlak mulia merupakan bagian dari ranah Pendidikan Agama Islam yang termasuk dalam komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Hal ini semakin memberikan penegasan bahwa dalam pendidikan di perguruan tinggi, pembinaan akhlak mulia mendapatkan tempat yang penting dalam pendidikan nasional.

Setelah melakukan observasi awal di kampus yang akan menjadi lokasi penelitian ini yaitu Politeknik Pos Indonesia, program pendidikan memang sangat didominasi oleh penanaman pengetahuan teknis untuk menjadi tenaga kerja yang

siap memasuki dunia industri baik di tingkat lokal, nasional dan internasional. Hal ini menjadikan program pendidikan lebih ditekankan pada aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan aspek afektif kurang mendapatkan perhatian, padahal aspek moral menjadi salah satu misi dari Politeknik Pos Indonesia.

Selain itu, kegiatan ke-Islaman juga tampaknya belum mendapatkan perhatian dan tidak begitu semarak. Kegiatan-kegiatan pembinaan lebih terfokus pada aspek kompetensi teknis mahasiswa sesuai dengan jurusannya. Masalah moral yang menjadi salah satu misi dari Politeknik Pos Indonesia dalam menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja namun tetap dilandasi dengan moral yang baik, juga seakan tidak mendapatkan porsi lebih. Oleh karena itu, diharapkan melalui penelitian ini peneliti akan dapat mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi di kampus yang menjadi lokasi penelitian terkait dengan proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan bagaimana proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia yang mencakup kedisiplinan dan kepedulian dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada mahasiswa di Politeknik Pos Indonesia. Dalam hal ini, peneliti sangat berkeinginan untuk menelaah dan mengkaji lebih jauh tentang berbagai hal menyangkut program pembinaan melalui proses internalisasi dan habituasi nilai-nilai akhlak mulia tersebut di Politeknik Pos Indonesia sebagai lokasi penelitian kemudian merumuskan langkah alternatif yang dapat memudahkan proses pembinaan mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini akan dapat menawarkan bagaimana pola pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak mulia pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia. Dari fokus masalah tersebut dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Mengapa program pembinaan nilai-nilai akhlak mulia tidak dominan di Politeknik Pos Indonesia Bandung padahal aspek moral menjadi salah satu misinya?
2. Bagaimana upaya pimpinan dan dosen dalam proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia khususnya kedisiplinan dan kepedulian pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung?
3. Apakah ada keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan di lingkungan kampus Politeknik Pos Indonesia?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa di Politeknik Pos Indonesia Bandung?
5. Apa solusi yang dapat dilakukan untuk membantu proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penyebab pembinaan akhlak mulia tidak dominan di lingkungan kampus Politeknik Pos Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan upaya pimpinan dan dosen dalam proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia khususnya kedisiplinan dan kepedulian pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menggambarkan proses keteladanan dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan kampus Politeknik Pos Indonesia.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa di Politeknik Pos Indonesia Bandung.
5. Untuk memberikan tawaran solusi untuk membantu proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Umum/Nilai, baik

tataran konsep maupun aplikasi. Adapun manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah pola pembinaan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa serta menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Umum/Nilai di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
2. Diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pijakan untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan Program Studi Pendidikan Umum/Nilai, Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
3. Secara Praktis peneliti mengharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berharga dalam upaya pembinaan mahasiswa muslim di Politeknik Pos Indonesia Bandung dan mahasiswa di perguruan tinggi lain.
4. Memberikan solusi alternatif dalam proses pembinaan nilai-nilai akhlak mulia sebagai bagian dari upaya pembangunan karakter bangsa.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu lebih menekankan pada proses, makna dan pemahaman akan sesuatu yang diteliti. Adapun alasannya karena masalah yang akan dianalisis dan dikaji dalam penelitian ini menyangkut hal-hal yang berlangsung dalam kehidupan, khususnya di Politeknik Pos Indonesia Bandung. Penelitian berlangsung sesuai dengan *setting* kehidupan nyata di lokasi penelitian seperti pengamatan terhadap mahasiswa, dosen dan aktifitas

kegiatan dengan tetap menjaga kualitas data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Pendekatan ini diorientasikan kepada situasi dan kondisi individu secara menyeluruh. Nasution (1992: 5) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dan tafsiran mereka tentang kehidupan sekitarnya”.

Demikian pula pendapat Bogdan dan Taylor (1993: 22) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena peneliti yang akan langsung terjun dalam pengumpulan data pada sumber data. Bogdan dan Biklen (1987: 27-29) menyatakan bahwa ada lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, pertama, peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumbernya; kedua, mengimplikasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka; ketiga, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, tidak semata-mata pada hasil; keempat, melalui analisis induktif; kelima, mengungkapkan makna sebagai yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Dengan demikian, perlu ditekankan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dan menitikberatkan pada proses yang berlangsung secara alami. Untuk menyajikan data dan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menguraikannya secara deskriptif dengan mengungkapkan data-data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi untuk mengamati situasi, peristiwa dan proses kehidupan yang berlangsung pada lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari informan yang relevan dengan penelitian ini. Untuk menunjang teknik di atas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan untuk menjamin keselarasan data yang diperoleh dan menjamin keabsahannya.